

EKSISTENSI KEBUDAYAAN TERBANG GANDUL MASYARAKAT DESA WATUAGUNG KABUPATEN PASURUAN

Achmad Dhohirrobbi, Bella Izzatun Nafsi, Saiful Amin

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220102110092@student.uin-malang.ac.id, 220102110034@student.uin-malang.ac.id,

amin.geo87@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Terbang Gandul, a cultural tradition in Watuagung Village, Pasuruan Regency, is currently on the brink of extinction. This research aims to illuminate the origins, conditions, and implementation of the Terbang Gandul culture in Watuagung Village, Pasuruan Regency, Indonesia, utilizing a descriptive qualitative approach. Interview sheets and observation sheets serve as the primary research instruments for data collection, involving semi-structured interviews and passive participant observation. The interviews, conducted with various sources, including the Head of Watuagung Village, two Terbang Gandul artists, and cultural observers, offer valuable insights. The research findings reveal that Terbang Gandul played a pivotal role in spreading Islam in Watuagung Village and remains significant in sacred events. Additionally, the researchers discovered that Terbang Gandul artists, on average, are now entering old age. Over time, this cultural practice has been embraced by the people of Watuagung Village and continues to be preserved by practitioners of the Terbang Gandul art.

Keywords: Tradition; Culture; Terbang Gandul

ABSTRAK

Terbang Gandul merupakan salah satu bentuk kebudayaan di Desa Watuagung, Kabupaten Pasuruan, Indonesia yang saat ini kondisinya hampir punah. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal usul, kondisi, serta pelaksanaan kebudayaan Terbang Gandul yang ada di Desa Watuagung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa lembar wawancara dan lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi partisipasi pasif. Wawancara dalam pengumpulan data dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu Kepala Desa Watuagung, dua seniman Terbang Gandul, dan pengamat kebudayaan Desa Watuagung. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan Terbang Gandul merupakan kesenian khas daerah yang terdapat sholat dengan diiringi tabuhan dari rebana. Kebudayaan ini berasal turun-temurun dari sesepuh Desa Watuagung yang berusaha untuk menyebarkan agama Islam, namun seiring berkembangnya zaman, kondisi kebudayaan Terbang Gandul saat ini jarang dilaksanakan, Usia dari seniman Terbang Gandul terbilang cukup tua, yang menunjukkan sepiunya penerus bagi generasi muda sebagai pelestari kebudayaan Terbang Gandul.

Kata-Kata Kunci: Tradisi; Budaya; Terbang Gandul

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam jenis budaya, suku bangsa, etnis, dan agama dari wilayah satu maupun wilayah yang lain. Bhineka Tunggal Ika yang berasal dari bahasa Sansekerta sebagai semboyan yang memiliki arti berbeda beda namun tetap satu, yang dalam hal ini dapat menjadi pengingat bahwasannya pluralisme dan multikulturalisme merupakan unsur yang penting dalam menjaga persatuan dari kebhinekaan suatu bangsa. Semboyan ini juga tercantum dalam lambang negara yang telah terangkum dalam dasar negara Indonesia (Agnes et al., 2023). Sehingga budaya merupakan unsur yang penting bagi identitas suatu bangsa.

Arti kebudayaan Kistanto (2017) adalah sebuah hasil dari proses rasa, karsa, dan cipta manusia. Pendapat ini juga dapat diperkuat oleh J.J. Honingmann yang mengatakan, terdapat 3 hal yang dapat membedakan adanya gejala dalam kebudayaan. 3 hal tersebut terdiri dari ideas, activities, dan artifact. Ideas yang dapat diartikan sebagai gagasan gagasan yang dapat sejajar dengan sistemnya, activities yang berarti dapat sejajar dengan tindakan, kemudian artifact yang sejajar dengan hasil karya manusia (Azahari, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu identitas dari suatu karya yang dalam hal ini berada didalam suatu cakupan wilayah. Salah satu penyumbang keragaman jenis budaya yang ada di Indonesia adalah yang berada di Desa Watuagung Kabupaten Pasuruan, yang mana kebudayaan tersebut bernama budaya Terbang Gandul.

Kebudayaan Terbang Gandul harapannya dapat terus lestari seiring dengan adanya perkembangan zaman. Sesuai dengan yang dijelaskan pada paragraf pertama, bahwasannya kebudayaan juga merupakan salah satu unsur dari adanya identitas suatu wilayah. Namun, berdasarkan hasil pengamatan sementara peneliti, pemain atau seniman Terbang Gandul memiliki usia yang tidak bisa dikatakan muda lagi atau rata rata usia senimannya berada di rentang usia tua. Tentunya peran anak muda sebagai generasi penerus bangsa dalam hal ini patut untuk dipertanyakan kembali dalam meneruskan estafet perjuangan ini.

Tantangan terbesar dari adanya kekayaan kebudayaan di Indonesia adalah kepunahan. Seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Nilasari (2016) menjelaskan, tentang punahnya kebudayaan khas Indonesia yaitu wayang suket yang diakibatkan karena beberapa faktor seperti kurangnya perhatian dari pemerintah, serta arus perkembangan perubahan zaman, sehingga hal ini membuat masyarakat enggan untuk menonton kesenian tersebut.

Seiring dengan berkembang pesatnya ilmu dan teknologi yang berasal arus perkembangan globalisasi, ketidak punahan kebudayaan menjadi suatu hal yang tidak mungkin. Contohnya saja dalam proses pendistribusian berita dan informasi di era revolusi industri 4.0 yang semakin canggih. Sebelum adanya platform teknologi yang berkembang seperti Youtube, Instagram, Tiktok, Facebook, Twitter, dan beberapa platform yang mendukung lainnya, pada intinya proses pendistribusian berita dan informasi tidak semudah saat ini. Tentunya di samping perkembangan teknologi yang mampu memberikan dampak positif bagi suatu perkembangan di suatu wilayah, dapat pula memberikan dampak negatif. Dampak negatif dari perkembangan teknologi ini adalah dapat melunturkan atau memusnahkan kebudayaan yang ada di Indonesia (Ningsih & Rohman, 2018).

Salah satu cara atau solusi untuk mengetahui atas permasalahan yang terjadi adalah dengan adanya menggunakan penelitian sebagai alat untuk mengidentifikasi topik permasalahan yang dialami. Pada penelitian ini, peneliti tentunya akan mencoba menggali informasi lebih detail terhadap kebudayaan Terbang Gandul yang berada di Desa Watuagung, Kabupaten Pasuruan, sehingga peneliti berharap dengan adanya jurnal ini

minimal mampu untuk memberikan wawasan informasi mengenai kebudayaan Terbang Gandul yang menarik dan dapat dikenal lebih banyak orang.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa khazanah kebudayaan Terbang Gandul di Desa Watuagung, disamping memiliki keunikan terdapat pula nilai nilai keagamaan yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Yuwita, 2020) yang mengatakan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan ritual Terbang Gandul menunjukkan adanya keberkahan dan kesejahteraan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan kondisi yang ada dalam lapangan, peneliti akan mencari informasi lebih dalam guna melengkapi informasi mengenai kebudayaan ini, sehingga dapat menjawab tujuan dari penyusunan penelitian yakni, untuk mendeskripsikan asal usul, kondisi, serta pelaksanaan kebudayaan Terbang Gandul yang ada di Desa Watuagung.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Abdussamad (2021) penelitian kualitatif merupakan metode yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alamiah. Subyek lokasi penelitian berada di Desa Watuagung, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023.

Teknik pengumpulan data merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Amaniyah (2022) yaitu, menggunakan wawancara semi terstruktur yang sebelumnya peneliti sudah membuat daftar pertanyaan namun dilengkapi dengan pengembangan pertanyaan dari statement yang diberikan oleh narasumber. Setelah itu teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan jenis partisipasi pasif, kemudian dilengkapi dengan instrumen lembar observasi dengan paduan dokumentasi yang digunakan peneliti dalam membantu menunjang dokumen penelitian. Pengumpulan data yang diambil dari wawancara didapatkan oleh narasumber yang terdiri dari kepala desa Watuagung, pelaku atau seniman dalam kebudayaan Terbang Gandul yang berjumlah 2 orang, dan pengamat kebudayaan Desa Watuagung.

Teknik analisis data pada penelitian ini Huberman (2014) bahwa analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan adanya hal ini, dapat membantu peneliti dalam menyusun gambaran yang komprehensif terhadap kehidupan sosial budaya yang ada di Desa Watuagung. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, yang mana data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi kemudian ditambahkan dengan dokumen tertulis serta dilengkapi dengan dokumentasi berupa gambar dan video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Watuagung, Kabupaten Pasuruan, peneliti mendapatkan berbagai macam informasi mengenai kondisi sosial budaya yang berada pada Desa tersebut. Hasil wawancara dengan Bapak Cucu Bagus S. sebagai Sekretaris Desa Watuagung yang pada saat itu sedang menjabat sebagai Plt. Kepala Desa menyebutkan terdapat 3 Dusun antara lain Dusun Talang, Dusun Sekar dan Dusun Watuagung, yang memiliki kondisi sosial budaya dengan ciri khasnya masing masing.

Berdasarkan wawancara dengan Plt. Kepala Desa menyebutkan:

"Kalau untuk kebudayaan di Desa Watuagung ya, cukup banyak ya, dan setiap dusun pasti memiliki keunikannya seperti, di Dusun Talang sendiri terdapat kesenian Al-Banjari, kalau Dusun Sekar itu ada kesenian Terbang Gandul, dan kalau di Dusun Watuagung itu ada macem-macem seperti Bantengan/Reog Ponorogo, Ludruk Mahkota Budaya, dan Tembung Macapat. Desa Watuagung juga ini dikenal sebagai pendonor seniman-seniman, salah satunya itu ada pelawak Cak Kartolo (pemeran film dari Yowis Ben), pelawak Cak Njoto (Alm), pelawak Cak Sarnani, dan anaknya Cak Pelencung."

Sesuai dengan penjabaran dari Plt. Kepala Desa, menyebutkan terdapat 5 kebudayaan yang lahir dari Desa Watuagung, di antaranya, kebudayaan Terbang Gandul yang berasal dari Dusun Sekar, Kebudayaan Al-Banjari yang berasal dari Dusun Talang, serta Bantengan/ Reog binaan dari Ponorogo, Ludruk Mahkota Budaya, dan Tembung Macapat yang berasal dari Dusun Watuagung.

Desa Watuagung menurut Plt. Kepala Desa dikenal sebagai pendonor seniman yang mampu bergabung di kalangan seniman nasional. Salah satunya adalah pelawak yang akrab dikenal dengan sebutan Cak Kartolo, beliau merupakan seorang pelawak, ludruk, dan aktor Indonesia, yang mana dalam penampilannya Cak Kartolo juga membawa rekan yang akrab juga disebut Cak Njoto, dan Cak Sarani yang sama-sama berasal dari Dusun Watuagung.

Sejalan dengan fokus penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang dalam hal ini sebagai seniman Terbang Gandul. Wawancara pertama dilakukan oleh pemimpin serta sebagai pemain vocal dari kebudayaan tersebut yang dalam penelitian ini disebut sebagai seniman 1, dan wawancara kedua diberikan kepada seniman 2 selaku pemain ketipung dan perawat peralatan Terbang Gandul.

Berikut penjelasan dari seniman 1 mengenai sejarah terbentuknya kebudayaan Terbang Gandul:

"Asal mula terbentuknya Terbang Gandul adalah berawal dari gagasan para sesepuh di Desa Sekar yang memiliki tujuan untuk dakwah Islam. Isi dalam jenis kebudayaan ini yaitu melafalkan shalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam atau bisa juga disebut dengan Seraka atau Maqom. Saya sendiri, juga memiliki hubungan keluarga atau silsilah gitu ya, dengan sesepuh yang menggagas kebudayaan ini."

Menurut pemaparan dari seniman 1, yang dimana beliau juga memiliki titisan dalam silsilah keluarga dengan para sesepuh pendiri Terbang Gandul menjelaskan, sejarah terbentuknya Terbang Gandul berlatar belakang dengan adanya misi dakwah agama Islam. Para sesepuh pendiri Terbang Gandul memiliki tujuan agar agama Islam dapat menyebar ke beberapa daerah khususnya Desa Watuagung. Hal ini juga diperkuat berdasarkan penjelasan dari Plt. Kepala Desa Watuagung, "penduduk Desa Watuagung sebelum mayoritas memeluk islam, sebelumnya sebagian besar masyarakat telah memiliki kepercayaan Kapitayan."

Menurut penjelasan dari Yaqin & Faris (2022) sebelum terbentuknya negara Indonesia, masyarakat Jawa/ Nusantara yang didominasi dengan pemeluk agama Hindu-Budha telah memiliki kepercayaan Kapitayan terlebih dahulu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jenuri (2023) adanya pengaruh dakwah Islam oleh Wali Songo yang membawa berbagai macam kebudayaan, Yaqin & Faris (2022) kembali menjelaskan bahwa Kapitayan merupakan suatu sistem kepercayaan yang telah dianut terlebih dahulu di wilayah Asia Tenggara. Hal ini juga termasuk ke dalam kepulauan Nusantara yang dihuni ras Melanesia hingga datangnya ras

Austronesia. Bukti adanya hal ini berupa ditemukannya situs-situs purbakala yang berada di wilayah pegunungan Arjuno dan Penanggungan, yang mana Desa Watuagung, Kec. Prigen, Kab. Pasuruan terletak di kaki gunung Arjuna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengamat adat setempat mengatakan:

"Menganut kapitayan, ya, itu agama leluhur orang Jawa, jadi menyembah leluhur sebelumnya yang dipercaya. Bisa menyembah dari tetua yang dianggap awal dari dunia tapi bersifat tidak diketahui dan tidak bisa dilihat. Hanya mengandalkan kalau Sang Hyang Taya itu pencipta dunia dan harus dipercaya."

Dapat diketahui bahwasannya definisi dari Kapitayan, merupakan suatu sistem kepercayaan terhadap akan adanya leluhur yang tidak bisa dilihat dengan fisik, yang dalam hal ini bersifat nyata atau bisa dilihat menggunakan panca indera dan tidak diketahui asal usulnya. Maghfiroh (2023) menjelaskan, Sang Hyang Tawa adalah suatu zat yang bersifat absolut dan tidak bisa dibayangkan dengan panca indra.

Jika dilihat dari beberapa unsur kepercayaan yang masuk ke dalam wilayah daerah di Indonesia, tentu di dalamnya terdapat beberapa kebudayaan yang cukup kompleks ketika dijelaskan lebih detail. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan sesuai dengan yang diungkapkan oleh seniman 1, menunjukkan bahwa di dalam hal ini, sesepuh pendiri Terbang Gandul dapat dikatakan memiliki peran yang cukup berarti bagi perkembangan masuknya Islam, yang mana dalam hal ini khususnya di Desa Watuagung.

Pendapat Yarli et al. (2023) menjelaskan, Indonesia pada saat ini merupakan negara dengan agama Islam terbesar. Tentunya tidak bisa lepas dari dukungan teori masuknya agama Islam ke Indonesia. Menurut penjelasan dari Mujib (2021) terdapat beberapa teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia hingga saat ini Islam menjadi agama terbesar di Indonesia. Dalam proses penyebaran Islam ke Indonesia, pastinya mempunyai peninggalan peninggalan hasil dari upaya leluhur dalam menyebarkan, sehingga secara tidak langsung Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan kebudayaan, ras, suku dan bahasa tentunya memiliki keberagaman dari setiap wilayahnya.

Peran adanya kebudayaan Terbang Gandul ini juga memberikan variasi-variasi unik terhadap proses penyebaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan dengan seniman 1:

"Fungsi dari adanya kebudayaan ini adalah dijadikan sebagai ajang dalam dakwah islam, nah, biasanya dilakukan ketika ada acara-acara khusus kayak acara tingkeban, awal mula penempatan rumah baru, akad dan resepsi pernikahan, tegal deso, sama beberapa acara sakral lainnya. Pada intinya kebudayaan ini berfungsi sebagai wadah dalam kepercayaan bagi masyarakat untuk penangkal setan, keburukan dan musibah nestapa."

Dalam wawancara tersebut dikatakan masyarakat juga memiliki kepercayaan terhadap adanya kebudayaan ini. Salah satu bentuk kepercayaannya adalah sebagai wadah ibadah dalam menangkal setan dan musibah. Seniman 1 juga menjelaskan:

"Isi dari kebudayaan ini adalah mengungkapkan rasa Syukur kepada Allah SWT serta shalawat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dengan diiringi tabuhan dari rebana, ketipung, dan jidor."

Gambar 1. Dokumentasi pengecekan peralatan Terbang Gandul



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seniman 2 menjelaskan mengenai peralatan Terbang Gandul:

"Rebana, ketipung, dan jidor dibuat pake bahan dari kulit kambing. Sebelum memainkan peralatan selain bertawassul membaca Al-Fatihah dan ngga ada ritual khusus sebelum memainkan kebudayaan ini, tapi perlu diperhatikan dulu bahwa peralatan wajib dicek kembali sebelum dipakai, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan."

Berbeda dengan Al-Banjari, Terbang Gandul memiliki ciri khas irama lama sedangkan Al-Banjari menggunakan lagu dan irama yang cenderung mengikuti trend dan perkembangan zaman. Meskipun memiliki kandungan yang sama dari keduanya yaitu untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Namun sholawat yang digunakan Al-Banjari selalu mengikuti trend sholawat terbaru yang tentu sedang ramai disukai banyak orang khususnya kalangan remaja. Salah satu grup sholawat Al-Banjari yang terkenal yaitu Muhasabatul Qolbi. Selain irama, alat-alat yang digunakan Al-Banjari juga cenderung lebih modern dibandingkan alat-alat yang dipakai kesenian Terbang Gandul. Umumnya, grup Al-Banjari terdiri dari sepuluh orang anggota. Diantaranya, lima orang sebagai vocal dan lima orang lainnya sebagai pemukul terbang. Biasanya dalam pelaksanaan Terbang Gandul terdapat 3 orang vokal atau pembaca sholawat yang ikut atau turut memainkan rebana, ketika berada di acara Ngarak Manten/ mengiringi kemanten jidor digotong menggunakan bambu yang diangkat 2 orang hingga sampai dilokasi salah satu rumah pengantin.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Hidayat & Yuwita (2020) menjelaskan tradisi Terbang Gandul memiliki peran penting terhadap jalannya ritual kebudayaan yang berada di Desa Watuagung. Ritual tersebut meliputi, pernikahan, mitoni (ibu hamil 7 bulanan), khitanan, dan ruwat Desa. Dalam pelaksanaan ritual ini berisikan pembacaan Diba Brazanji yang menjadi fokus utama dalam menyampaikan kisah Nabi Muhammad SAW dalam bentuk karya puisi dan prosa dalam bahasa Arab dengan diiringi dengan tabuhan Terbang Gandul, yang mana pada intinya berisi permohonan ridho dari Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad SAW.

Pelaksanaan Terbang Gandul menurut seniman 1, dilaksanakan ketika terdapat dalam suatu momentum atau acara tingkeban (upacara atau selamatan bayi dalam kandungan pada 7 bulan pertama kehamilan), akad/ resepsi pernikahan, tegal deso (Plt. Kepala Desa mengatakan, "acara selamatan desa yang dilakukan pada saat 2 tahun sekali dan dalam acara ini dimeriahkan oleh penampilan macam macam bentuk kebudayaan yang ada di Desa Watuagung dan diarak atau dipawaikan bersamaan dengan membawa hasil-hasil bumi

seperti sayuran, dan umbi-umbian dari satu tempat yang disepakati menuju lapangan besar Desa Watuagung.”), serta beberapa acara sakral lainnya.

Bukan berhenti pada acara itu saja, seniman 1 juga mengatakan:

“Kelompok kebudayaan ini setiap sebulannya terdapat dua kali melaksanakan kegiatan rutin, yakni dalam bentuk arisan. Arisannya dilakukan oleh kumpulan anggota pemain Terbang Gandul. Kalau acaranya ya, tetap sama ya, dimainkan dengan tujuan sebagai wadah untuk berdakwah, namun kalau acaranya arisan ya, tentunya untuk memperkuat silaturahmi dan mempertahankan kebudayaan ini”.

Sesuai dengan hasil di atas menyebutkan bahwa kebudayaan Terbang Gandul ini juga memiliki kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang dimaksud adalah kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan setiap 2 kali per-bulannya secara berkala. Setiap pelaksanaan kegiatan dalam kebudayaan ini, para pemain Terbang Gandul memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai wadah untuk berdakwah, namun diiringi dengan keinginan untuk memperkuat silaturahmi dan mempertahankan kebudayaan Terbang Gandul.

Kebudayaan Terbang Gandul berdasarkan pemainnya dibagi menjadi beberapa bagian pemain. Berdasarkan hasil observasi ke lapangan, peneliti mengamati bahwa pelaksanaan Terbang Gandul memainkan kebudayaannya pada saat acara arisan bulanan. Terdapat 9 orang dalam kelompok tersebut, 3 orang sebagai vocal serta turut memainkan rebana, 1 orang memainkan ketipung, 1 orang memainkan jidor, dan 4 orang lainnya turut mengiringi tabuhan rebana. Asumsi kedua berdasarkan wawancara oleh pemimpin kelompok Terbang Gandul, jika terdapat undangan pernikahan terdapat 10 orang pemain, maka 3 orang bertugas sebagai vokal atau pembaca sholawat yang ikut/ turut memainkan rebana, kemudian jidor dimainkan oleh 1 orang dan digotong menggunakan bambu dan diangkat oleh 2 orang, 1 orang memainkan ketipung, dan 3 orang lainnya memainkan rebana. Kelompok kebudayaan memainkan Terbang Gandul dari satu tempat yang ditentukan oleh pihak pengantin hingga menuju lokasi salah satu rumah pengantin.

Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan Terbang Gandul



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada saat peneliti menghadiri pada acara arisan Terbang Gandul, peneliti mendapatkan beberapa informasi lainnya seperti usia para seniman kebudayaan Terbang Gandul sebagai berikut, Bapak Sanan berusia 69 tahun, Bapak Agung Supriyadi berusia 60 tahun, Bapak Abdul Somad berusia 72 tahun, Bapak Waris berusia 62 tahun, Bapak Sumarto yang berusia 60 tahun, Bapak Rupiyan dengan usia 73 tahun, Bapak Subandiryo yang berusia 45 tahun, Bapak Nawi yang berusia 80 tahun, dan Bapak Agus yang berusia 32 tahun. Meskipun jumlah rata rata seniman dalam kebudayaan ini tidak bisa dikatakan muda lagi, namun semangat untuk melestarikan kebudayaan ini masih tetap terjaga hingga saat ini. Selain itu, peneliti

melihat pada saat seniman memainkan Terbang Gandul terdapat pada beberapa saat yang sebelumnya telah disepakati oleh seniman untuk memberi jeda untuk beristirahat kemudian dilanjutkan kembali saat semua seniman sudah siap lagi.

Menurut pengakuan dari pemimpin kebudayaan Terbang Gandul, menjelaskan:

"Mengetahui pengelolaan Terbang Gandul ya, sepenuhnya didasarkan dari kebijakan pribadi. Mengetahui dana tentunya hal ini didapatkan dari iuran kas setiap pertemuan arisan dan beberapa penghasilan ketika Terbang Gandul diundang pada acara acara khusus seperti penempatan rumah pertama, tingkeban, acara pernikahan yang meliputi resepsi/ akad nikah, tegal deso dan beberapa acara sakral lainnya."

Hasil penjabaran dari pemimpin kebudayaan dapat diketahui, bahwasannya sarana dan prasarana didapatkan dari dalam atau internal kelompok kebudayaan tersebut. Penghasilan sepenuhnya didapatkan dari hasil iuran atau kumpulan uang kas per-bulan serta dari hasil undangan panggilan ketika terdapat acara.

Berdasarkan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Hartatik & Pratikno (2023) mengatakan, adanya keterkaitan dari dampak negatif globalisasi yang terjadi pada era ini sehingga mengakibatkan pudarnya kesenian setempat. Tentunya dengan adanya dampak negatif dari globalisasi menjadi sangat sulit untuk dihindari khususnya dalam hal ini, sehingga dibutuhkan peran sejak dini mengenai pentingnya menjaga tradisi.

Menurut Hafizah (2023) juga menyebutkan, perubahan terhadap nilai-nilai budaya dapat terjadi akibat adanya pengaruh globalisasi dalam bidang kemajuan teknologi. Adapun potensi permasalahan yang dapat terjadi seperti: hilangnya budaya asli pada suatu daerah maupun negara, berkurangnya rasa patriotisme dan nasionalisme, pudarnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, hilangnya rasa kepercayaan diri, serta munculnya gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat setempat (Suneki, 2012).

Jika dilansir dari Nahak (2019) mengatakan, masyarakat Indonesia justru saat ini lebih mengikuti dan memilih kebudayaan asing sebagai kebiasaan, karena dianggap lebih praktis serta menarik, akibatnya beberapa kebudayaan asli Indonesia semakin memudar dan hilang. Malinowski berpendapat, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Simaremare, 2017). Hal ini semakin menguatkan, bahwa peran budaya yang lebih aktif dapat memberikan pengaruh buruk terhadap kelangsungan budaya lama yang sudah tidak pernah dilaksanakan dan dibiasakan kembali.

Kondisi kebudayaan Terbang Gandul saat ini hampir mengalami kepunahan. Meskipun pada sejatinya kebudayaan ini tetap dilaksanakan tiap bulan, namun berdasarkan data temuan, para penggiat atau seniman dari kebudayaan ini rata-rata berusia senja. Peran dari generasi muda bisa dikatakan minimal dalam mempertahankan eksistensi dari kebudayaan ini.

Jika Indonesia bisa bersatu karena keberagaman atau kebhinekaan, maka Indonesia juga bisa mengalami perpecahan bilamana kebhinekaan tersebut hilang dari ciri khas negara. Berdasarkan penjelasan dari pemaparan dan kajian teori di atas dapat dikatakan, bahwa dampak buruk dari pengaruh globalisasi akan terjadi ketika semua masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan asli atau setempat. Maka atas dasar dari hal ini, bentuk usaha dalam menjaga kebhinekaan tersebut dapat dilakukan penanaman awal dan penguatan kembali mengenai pentingnya hal ini.

SIMPULAN

Terbang gandung merupakan salah satu kebudayaan yang lahir dari Dusun Sekar Desa Watuagung Kabupaten Pasuruan, Indonesia. Kandungan dalam kebudayaan Terbang Gandul berupa Sholawat Nabi Muhammad yang diiringi dengan tabuhan dari rebana, ketipung dan jidor. Terbang Gandul awal mulanya terbentuk karena adanya misi dakwah agama Islam di daerah Desa Watuagung. Dimana kondisi desa pada saat itu, masih mempercayai kepercayaan Kapitayan, yaitu kepercayaan terhadap leluhur yang tidak terlihat keberadaannya. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan tertua di Nusantara karena sudah ada sebelum adanya kepercayaan Hindu-Budha.

Seiring dengan perkembangan zaman penyebaran agama Islam mulai merata, salah satu daerah dengan penyebaran islam yang merata terdapat di Desa Watuagung Kab. Pasuruan. Salah satu upaya dalam penyebaran agama Islam di Desa Watuagung adalah dengan adanya kebudayaan Terbang Gandul Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman Terbang Gandul dijelaskan bahwa tujuan didirikan Terbang Gandul adalah sebagai media dakwah sejak turun temurun.

Masyarakat mulai mempercayai Islam dan mengerti bahwa kebudayaan Terbang Gandul merupakan kebudayaan yang penting dalam beberapa acara seperti acara pernikahan, tujuh bulanan ibu hamil, khitanan dan ruwat desa merupakan bentuk permohonan ridho pada Allah SWT dan mengharapkan Syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Kepercayaan itulah yang hingga saat ini masih dipakai masyarakat di beberapa acara dan merupakan bentuk pelestarian kebudayaan di Desa Watuagung. Namun, dari hasil penelitian ditemukan bahwa saat ini, Para Seniman terbang gandung sudah memasuki masa lanjut usia. Dalam mewujudkan pelestarian kebudayaan terbang gandung ini peneliti juga memberikan saran terhadap instansi yang terkait untuk bisa memberikan peran dan perhatian yang lebih terhadap kebudayaan Terbang Gandul, agar membantu melestarikan serta mempublikasikan kebudayaan Terbang Gandul baik di kaca nasional maupun internasional. Para seniman juga membutuhkan peran generasi muda, yang mau belajar Terbang Gandul untuk dapat terus melestarikan kebudayaan ini agar dapat dikenal oleh para generasi selanjutnya.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); I). CV. Syakir Media Press.
- Agnes, V., Enick, K., Evita, P., Nurrahman, I., & Alfindo. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 242–251.
- Amaniyah, I. F. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–95.
- Azahari, A. R. (2019). Kondisi Olahraga Tradisional Menyipet Dan Balogo Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(1), 93–120. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v2i1.204>
- Hafizah, N. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 37–41.
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional Ludruk akibat globalisasi budaya. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, XII(2), 56–70. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/10623/7243>
- Hidayat, T., & Yuwita, N. (2020). Komunikasi Transendental Pada Terbang Gandul di Desa

- Watuagung Pasuruan dengan Teori Pendekatan Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Socia Logica*, 3(July), 1–23.
- Huberman, M. B. M. and A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage.
- Jenuri, E. (2023). Peranan Dan Eksistensi Walisongo Terhadap Penyebaran Agama Islam Dan Tradisi Di Tanah Jawa. *AL BAYAN, Jurnal Pengembangan Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, III(1), 51–57.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Maghfiroh, M. (2023). Nusantara Zaman Nabi Muhammad SAW. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 137–151. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.706>
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Dewantara*, XI, 117–124.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nilasari, I. D. (2016). Potensi dan Pengembangan Wayang Suket Sebagai Objek Wisata Edukatif di Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 57–62.
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Simaremare, L. (2017). Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v1i1.43>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, II(1), 307–321.
- Yaqin, M. I., & Faris. (2022). Komunikasi Transendental Penganut Kapitayan dalam Peningkatan Kesadaran Spiritual. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 7(1), 15–29.
- Yarli, D., Pusvivasari, L., Athoillah, M. A., Yarli, D., Pusvivasari, L., Athoillah, M. A., & Bogor, I. A. I. T. (2023). Fungsionalisasi Wakaf Tunai Bagi Penyelesaian Problema Kemiskinan Di Indonesia. *Journal For Islamic Studies*, 6(3), 519–534. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.709>